

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Permasalahan**

Manusia, sebagai makhluk sosial, harus mampu berhubungan dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Selama proses pemenuhan kebutuhan tersebut, ketika manusia ingin mengembangkan keterampilan sosial, manusia cenderung memilih untuk bergabung dengan kelompok untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial (Basuki, 2013). Menurut Tubbs dan Sylvia (2012), dari sejumlah penelitian mengenai manusia sebagai makhluk sosial, 75% dari seluruh waktu manusia dihabiskan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal ini disebabkan karena sepanjang hidup manusia harus aktif berkomunikasi untuk pemenuhan kebutuhan sosialnya. Namun, sejak lahir manusia tidak dibekali keterampilan untuk melakukan proses komunikasi secara efektif.

Untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara satu manusia dengan manusia yang lain, setiap manusia harus mempelajari bagaimana cara berkomunikasi yang efektif (Tubbs dan Moss, 2012). Hal ini harus dilakukan karena ketidak efektifan di dalam komunikasi bisa menimbulkan hal yang buruk. Contohnya seperti membuat perpecahan, menghidupkan permusuhan, menghambat kemajuan suatu kelompok masyarakat, atau menghambat pemikiran individu yang lainnya (Rakhmat, 2021). Oleh sebab itu, keterampilan untuk melakukan komunikasi yang efektif dibutuhkan oleh setiap individu manusia di segala rentang umur untuk menghindari hal-hal buruk

tersebut. Salah satunya, yang dirasa penting bagi penulis untuk diperkuat kemampuan komunikasinya, adalah kelompok remaja.

Remaja berasal dari bahasa Latin yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2011). Remaja berada di antara fase anak-anak dan dewasa, karena menurut Mönks, Knoers, dan Rahayu (2014), remaja tidak berada pada golongan umur anak-anak ataupun orang dewasa. Seseorang dikatakan remaja jika dia berada pada rentang usia 12 - 21 tahun; yang di mana jika diperinci, usia 12 - 15 tahun dapat digolongkan ke remaja awal, usia 15 - 18 tahun dapat digolongkan ke remaja pertengahan, usia 18 - 21 tahun remaja ke remaja akhir (Mönks, Knoers, & Rahayu 2014).

Posisi remaja yang berada di tengah-tengah antara fase tumbuh kembang anak dan orang dewasa ini kemudian sedikit banyak mempengaruhi perubahan kemampuan individu tersebut, terutama dalam hal sosial. Menurut Papalia (2014), masa remaja sendiri merupakan masa membangun konstruksi sosial (Papalia, 2014). Keterampilan seseorang untuk berkomunikasi yang menjadi bekal dalam membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya juga diperoleh pada masa remaja (Hurlock, 2011). Seseorang di masa remajanya seharusnya sudah mampu mencapai hubungan baru dan lebih matang baik; dengan sebayanya maupun lawan jenisnya (Ali dan Asrori, 2018). Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka remaja memiliki tugas-tugas perkembangan individu yang mendorong remaja menyesuaikan diri atas sikap atau perilaku kekanak-kanakannya yang dibawa dari fase sebelumnya, yaitu anak-anak (Kay dalam Yusuf, 2017). Dari uraian ini, kemudian dapat disimpulkan remaja membutuhkan

keterampilan komunikasi interpersonal untuk mempermudah remaja menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang, yang memiliki keterikatan dalam bentuk interaksi verbal maupun non-verbal, berlangsung diantara dua individu atau lebih, yang tidak bisa dihindarkan dan pada dasarnya bersifat relasional. Komunikasi interpersonal terjadi dalam suatu hubungan. Komunikasi ini merupakan jembatan untuk menjalin hubungan antara satu individu dengan individu lain, dan mampu untuk menentukan suatu hubungan yang dimiliki oleh satu manusia dengan manusia lainnya (deVito, Shimoni, Clark, 2015).

Komunikasi interpersonal yang efektif merupakan salah satu keahlian terpenting, untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan hidup seorang individu. Menurut Mulyana (2012), komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila seseorang berhasil menyampaikan apa yang diinginkannya dan lawan bicara yang diajak berkomunikasi dapat menangkap apa yang dimaksud oleh pembuat pesan. Dan juga sebaliknya, individu yang tidak dapat melakukan komunikasi secara efektif akan mengalami banyak kegagalan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Zaidi & Hariastuti, 2019). Salah satu contohnya ketika remaja berbaur di lingkungan teman sebaya, tidak sedikit saat remaja berkomunikasi, remaja merasa malu dan takut untuk mengemukakan pendapat secara terbuka (Basuki, 2013). Remaja memiliki ketidakmampuan untuk mengatasi sendiri masalahnya dengan cara yang remaja percayai, sehingga banyak penyelesaian yang dilakukan remaja tidak sesuai dengan harapan para remaja tersebut (Hurlock, 2011). Akibatnya, bila hubungan antar remaja

tidak berjalan dengan harapan remaja, remaja akan menarik diri dan menghindari orang lain (Basuki, 2013).

Menurut Hartley (2001), ada beberapa keahlian khusus di dalam keterampilan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki seseorang agar komunikasi dapat berjalan efektif. Keahlian ini seperti berkomunikasi secara non-verbal (*non-verbal communication*), penguatan (*reinforcement*), bertanya (*questioning*), merefleksikan (*reflecting*), keterampilan untuk memulai dan mengakhiri (*opening and closing*), pendengar yang aktif (*active listening*), dan keterbukaan diri (*self disclosure*).

Hartley (2001) menjelaskan lebih lanjut bahwa remaja yang mampu berkomunikasi secara non-verbal dapat membaca semua petunjuk non-verbal yang diutarakan oleh lawan bicara seperti menebak ekspresi wajah, gestur, postur, gerakan tangan, atau gerak-gerik lawan bicara. Remaja yang memiliki keahlian untuk melakukan penguatan (*reinforcement*) dapat membuat lawan bicara untuk menyetujui pendapat-pendapat yang diutarakan oleh sang remaja. Remaja yang memiliki keahlian bertanya (*questioning*) dapat membuat pertanyaan tertutup dan terbuka yang memicu diskusi lebih luas. Remaja yang mampu merefleksikan (*reflecting*) dapat mengidentifikasi perasaan dan masalah yang dihadapinya, kemudian memperbaiki dirinya sesuai dengan respon yang dipelajari. Remaja yang memiliki keahlian untuk memulai dan mengakhiri (*opening and closing*) mampu memberikan pembuka dan penutup ketika berinteraksi dengan orang lain. Remaja yang menjadi pendengar aktif (*active listening*) mampu mencerna informasi yang diberikan oleh orang lain dengan baik. Dan yang terakhir, remaja yang memiliki keahlian keterbukaan diri (*self*

*disclosure*) dapat menginisiasi atau memulai pertemanan dengan orang lain lebih mudah, karena keterbukaan yang ditunjukkan seseorang dapat memicu lawan bicara untuk lebih terbuka juga (Hartley, 2001).

Melihat dari uraian Hartley di atas, penulis menduga bahwa seorang remaja yang memiliki banyak keahlian keterampilan komunikasi interpersonal akan memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan sosialnya; karena komunikasi interpersonalnya dapat berlangsung secara efektif. Remaja dapat berbaaur di lingkungan teman sebayanya dengan terbuka dan tanpa perlu merasa malu. Sebaliknya, jika remaja belum memiliki salah satu keahlian khusus di atas, beberapa dampak buruk ada kemungkinan untuk terjadi.

Dampak dari kurangnya keterampilan komunikasi di atas dapat dilihat dari penelitian Dewi (2018) dengan subjek sebanyak 24 remaja yang dilakukan di Cirebon; menunjukkan hasil sebanyak 24 remaja mempunyai keterampilan komunikasi interpersonal pada katagori rendah. Remaja-remaja tingkat akhir ini memiliki kesulitan untuk memberikan pujian dan dukungan secara langsung, sulit menentukan untuk mengajukan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup yang mendorong orang berbicara langsung, kurangnya keterampilan merefleksikan seperti remaja masih sulit mengajukan pertanyaan menggunakan refleksi percakapan dari beberapa aspek yang telah dikatakan secara langsung, kesulitan untuk membuka dan menutup pembicaraan dengan orang lain, kurangnya keterampilan berkomunikasi untuk menjadi pendengar yang aktif dengan menangkap pesan yang disampaikan dengan menangkap pesan yang diterima dan memberikan respon yang jelas dan menunjukkan sifat memperhatikan,

dan kesulitan remaja dalam keterbukaan diri dengan berbagi informasi diri sendiri kepada orang lain.

Penelitian milik Nabila & Nursalim (2020) mengenai dampak negatif kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal remaja juga bisa memperkuat uraian di atas. Di dalam penelitian ini, terdapat 8 dari 35 remaja Menganti yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah. Rendahnya tingkat komunikasi interpersonal bisa dilihat dari remaja yang tidak menghargai temannya ketika sedang berbicara, gampang tersinggung oleh perkataan temannya, dan ada remaja yang tidak suka mendapatkan tanggapan dari temannya. Menurut Rakhmat (2021), karakter yang ditunjukkan oleh para remaja tersebut menggambarkan karakteristik orang dogmatis. Sifat dogmatis merupakan lawan dari sifat terbuka. Orang dogmatis menilai pesan berdasarkan motif pribadi, mengevaluasi pesan berdasarkan desakan dari dalam diri, tidak menghargai lawan bicara, tidak suka mendapatkan tanggapan, dan tidak suka mendengarkan pendapat.

Untuk memperkecil dampak buruk atas kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal tersebut, remaja dapat mempelajari aspek-aspek yang dapat membentuk komunikasi interpersonal yang baik. Rakhmat (2021) berpendapat bahwa ada tiga aspek yang bisa membentuk keterampilan komunikasi yang baik, yakni sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Percaya adalah salah satu aspek penting. Ketika para individu saling percaya dalam berkomunikasi, maka para individu tersebut menjadi lebih mudah untuk memulai sebuah komunikasi. Sikap suportif yaitu sikap yang mengurangi perilaku defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila dia tidak

menerima, tidak jujur, dan tidak bisa berempati. Sikap terbuka berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Sikap terbuka contohnya seperti menilai pesan secara objektif, dan bukan berdasarkan desakan dari dalam diri individu. Individu mampu mengartikan bahwa dunia tidak hanya ada hitam dan putih dan mempercayai apa yang orang lain katakan. Tanpa adanya keterbukaan, maka tidak akan muncul sifat yang saling mengerti, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Untuk lebih mendukung pernyataan Rakhmat (2021) di atas, penulis melakukan wawancara secara daring pada 6 Juni dan 10 Juni 2020 kepada 4 remaja akhir berumur 18 - 20 tahun yang berdomisili di Magelang yang dipilih penulis secara acak. Wawancara tentang keterampilan komunikasi interpersonal ini memiliki panduan wawancara yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (2021), yaitu percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Beberapa pertanyaan yang dibuat oleh penulis contohnya seperti: 1) Bagaimana pendapat responden mengenai komunikasi interpersonal, 2) Kendala apa saja yang dialami responden saat melakukan proses komunikasi, 3) Apakah responden sudah mampu menyampaikan pesan atau pendapat ke lawan bicara, 4) Apakah responden sudah mampu menerima pesan atau pendapat dari lawan bicara, 5) Apakah responden bisa mempercayai setiap perkataan lawan bicara, 6) Apakah responden bisa memahami perasaan lawan bicara, 7) Apakah ada cara khusus untuk mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal para responden.

Hasil wawancara terhadap keempat narasumber di atas tadi menunjukkan kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh para narasumber, mulai dari aspek kepercayaan, suportif, ataupun keterbukaan. Pada aspek kepercayaan, 1 dari 4 narasumber merasakan bahwa dirinya tidak mampu percaya dan sering meragukan perkataan teman dekatnya. Jawaban yang keluar seperti, “Saya tidak percaya dengan perkataan lawan bicara saya. Meski pun dia adalah teman dekat saya, saya sering meragukan perkataannya”. Menurut Rakhmat (2021), rasa percaya menentukan efektivitas komunikasi; ketika rasa percaya tidak ada maka komunikasi akan sulit untuk dibangun. Pada aspek suportif, keempat narasumber dapat menunjukkan sikap yang suportif. Jawaban dari narasumber seperti, “Saya berusaha untuk mengerti apa yang lawan bicara saya sampaikan. Saya sering mencoba membalas hal yang sedang dia bicarakan tanpa menyakiti perasaannya. Sebisa mungkin malah saya tidak membalas dengan opini saya sendiri yang sekiranya bisa bikin lawan bicara sakit hati”, atau “Saya terkadang berpikir kalau saya yang ada di posisi mereka, jadi saya juga mencari saran yang tepat dengan cara memahami perasaan mereka”. Pada aspek keterbukaan, keempat narasumber mengalami kesulitan dalam keterbukaan. Contohnya seperti narasumber takut ketika ingin menyampaikan pesan, takut jika lawan bicaranya tidak mampu memahami pesan yang narasumber sampaikan, dan narasumber memutuskan untuk menutup diri. Jawaban dari narasumber seperti, “Saya canggung ketika berbicara dengan orang yang biasa-biasa saja”, atau “Saya kesulitan untuk bersikap jujur dengan orang-orang yang tidak terlalu berpengaruh di dalam hidup saya”.

Hasil dari wawancara di atas lantas menginspirasi penulis untuk mengambil remaja tingkat akhir sebagai subjek penelitian penulis. Selain itu, remaja pada tingkat akhir diharapkan sudah dapat menunjukkan kematangan keterampilan komunikasi interpersonalnya, karena remaja pada tingkat ini berada pada perjalanan terakhir fase transisi dari anak-anak menuju dewasa (Hurlock, 2011). Keterampilan seseorang untuk berkomunikasi yang menjadi bekal dalam membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya diperoleh pada masa remaja tingkat awal hingga akhir, sehingga remaja pada tingkat akhir berada pada perjalanan terakhir pembekalan ini.

Kemudian, aspek-aspek yang dapat membentuk komunikasi interpersonal yang baik dan efektif menurut Rakhmat (2021) di atas dapat dipelajari oleh remaja melalui beberapa cara, yaitu dengan berpartisipasi pada kegiatan sosiodrama, bimbingan kelompok, atau aktivitas bermain yang melibatkan dua individu atau lebih. Penulis kemudian merasa tertarik untuk meneliti aktivitas bermain sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja karena penulis menemukan sedikitnya penelitian yang membahas hubungan antara permainan kelompok dan kemampuan komunikasi interpersonal pemainnya; tidak seperti banyaknya penelitian mengenai efektivitas sosiodrama dan bimbingan kelompok. Padahal, teknik bermain memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan dua cara lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan pernyataan Sutejo dan Kasnadi (2017) bahwa permainan dapat membantu pemain untuk lebih aktif secara sosial, terutama dengan permainan yang bersifat kooperatif. Nym, Wijayanti, Arini, dan Suarni (2017) juga mengungkapkan

bahwa permainan kooperatif bisa mendukung remaja untuk melakukan komunikasi dengan lebih baik. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menyebutkan pengaruh permainan kooperatif terhadap komunikasi interpersonal pada remaja, sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti pengaruh dari hubungan ini.

Untuk lebih memperkuat alasan pemilihan permainan kooperatif sebagai topik penelitian akhir penulis, penulis juga menemukan pendapat Scannell dan Scannell (2010) yang menjelaskan bahwa permainan yang dilakukan secara berkelompok akan menstimulasi keterbukaan dalam berkomunikasi, memunculkan inisiasi dalam menyelesaikan permasalahan, dan saling memberikan apresiasi pada setiap anggota dalam permainan. Dengan demikian, permainan yang dilakukan secara berkelompok mampu membuat individu menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi. Mulyadi (dalam Purnama, 2015) juga menyatakan apabila individu diberi permainan kooperatif secara berkala, hasilnya dapat meningkatkan dan mengembangkan aspek kognisi, emosi, dan sosial milik individu tersebut secara optimal. Penelitian milik Wardani, Jaya, dan Anggraini (2017) juga menunjukkan peningkatan individu dalam perkembangan emosi dan sosial sebanyak 39,780% setelah melakukan aktivitas bermain kooperatif.

Penulis memilih permainan papan yang berjudul '*Pandemic*' dari berbagai macam permainan kooperatif yang ada sebagai media untuk melakukan eksperimen. *Pandemic* adalah permainan papan kooperatif di mana pemain berusaha memberantas empat penyakit yang melanda dunia (Anania, Keebler, Anglin, & Kring2016). *Pandemic* dirancang oleh Matt Leacock dari *Z-Man Games* pada tahun 2008. Menurut

Anania, Keebler, Anglin, dan Kring (2016), permainan *Pandemic* memberikan peran pada setiap pemainnya dengan keterampilan khusus yang berbeda-beda antara satu pemain dengan pemain yang lain, yang mendorong pemainnya untuk berdiskusi bersama untuk meminta pendapat, membuat permintaan dari pemain yang lain, atau bernegosiasi. Proses saling berbagi informasi data permainan sangat dibutuhkan pemainnya dalam memainkan permainan papan kooperatif ini agar mencapai kemenangan. Semua aktivitas dalam permainan ini mendorong pemainnya untuk melakukan banyak aktivitas komunikasi. Alasan ini lah yang kemudian memotivasi penulis untuk memilih *Pandemic* sebagai permainan yang akan diujikan untuk melihat besarnya pengaruh permainan kooperatif terhadap komunikasi interpersonal pada remaja.

Penelitian akhir milik penulis ini akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif; dengan melakukan pengujian kepada remaja menggunakan skala yang dibuat oleh penulis melalui pengembangan teori komunikasi interpersonal milik Rakhmat (2021). Melalui penelitian tugas akhir penulis ini, penulis berharap dapat membantu remaja tingkat akhir, yang merasa dirinya memiliki kemampuan komunikasi yang kurang, untuk mempermudah meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya dengan cara bermain menggunakan permainan papan kooperatif.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh permainan papan kooperatif *pandemic* terhadap komunikasi interpersonal pada remaja tingkat akhir.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan positif terhadap ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan agar remaja tingkat akhir mendapatkan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal yang berguna untuk memudahkan menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya.